

KARAKTERISTIK TEKS CERPEN KARYA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 11 PADANG

Nita Martiana¹, Harris Effendi Thahar²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: nitamartiana01@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe (1) the characteristics of the short story text structure of class XI MIPA 4 SMAN 11 Padang and (2) the characteristic of the short story text elements by class XI MIPA 4 SMAN 11 Padang. Theories related to this research there are four theories, namely (a) understanding of short story text, (b) short story text structure, (c) elements in short story text, and (d) short story text style. The type of research used is qualitative research using descriptive methods. The data of this study are the results of the writing of the students of class XI MIPA 4 SMAN 11 Padang in the form of short stories totaling 33 short stories. The technique for validating the data used is a thick description. Data were analyzed using simple statistical descriptive techniques and qualitative analysis using formats. Based on the results of the study can be concluded, *first*, short story text by students of class XI MIPA 4 SMAN 11 Padang are more dominantly built on five structures, namely abstract, orientation, complications, evaluation, and resolution. It can be interpreted that the short story text by students of class XI MIPA 4 SMAN 11 Padang is not complex text structures. *Second*, short story text by students of class XI MIPA 4 SMAN 11 Padang dominantly using advanced plot. *Third*, short story text by students of class XI MIPA 4 SMAN 11 Padang then to use three types of language styles, namely hyperbolic style, personification, and simile.

Kata kunci : Karakteristik, teks cerpen

A. Pendahuluan

Salah satu ciri pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 adalah materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Menurut Isodarus (2017: 10) pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan proses belajar berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh peserta didik yang bertitik tolak dari pemahaman terhadap teks dan menuju ke arah pembuatan teks. Secara garis besar, ada dua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar berbahasa Indonesia berbasis teks, yaitu belajar memahami jenis teks yang sedang dipelajari dan membuat jenis teks yang sedang dipelajari.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk wisuda periode September 2019

² Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pengembangan kompetensi Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui beragam jenis teks, baik lisan ataupun tulis. Lingkup materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X-XII merupakan penjabaran tiga aspek : kebahasaan, kesastraan, dan literasi. Ruang lingkup kebahasaan mencakup pengenalan ragam bahasa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multilingual. Ruang lingkup sastra mencakup pembahasan beragam karya sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Ruang lingkup literasi dalam pengertian luas meliputi kemampuan siswa di dalam memanfaatkan informasi dan pengetahuan melalui kegiatan berbahasa, terutama membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016: 10). Dalam penelitian ini dipilih lingkup materi kesastraan, yaitu menciptakan atau menulis karya sastra berupa teks cerpen.

Menulis teks cerpen adalah kegiatan menulis kreatif yang bersifat imajinatif. Pembelajaran menulis teks cerpen tercantum dalam standar kurikulum 2013 (revisi) untuk tingkat SMA/MA/SMK/MAK kelas XI semester 1. Hal tersebut dapat dilihat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.9, yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Dengan demikian, siswa harus mampu menulis teks cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Mengingat pentingnya memahami dan menulis teks cerpen, pembelajaran teks cerpen pun diajarkan kepada siswa dan materi mengenai teks cerpen muncul pada setiap tingkat/ kelas. Adapun tujuan pembelajaran teks cerpen adalah agar siswa mampu memahami dan menulis teks cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun teks cerpen.

Berdasarkan hal di atas, perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana hasil tulisan siswa terkait dengan teks cerpen, yaitu cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 11 Padang. Melalui penganalisisan tulisan siswa tersebut, dapat dilihat seberapa besar keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan di dalamnya tetapi melibatkan berbagai metode yang ada biasanya menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Relevan dengan hal tersebut, Bagdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat itu berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan interpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 2009: 26). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk melihat, mendeskripsikan, dan menganalisis data tentang karakteristik teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 11 Padang tahun ajaran 2018/2019.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara uraian rinci (*thick description*), sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2010: 337), bahwa peneliti bertanggungjawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan peneliti merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga adanya perbandingan. Teknik ini menuntut peneliti agar

melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

Objek penelitian ini adalah karakteristik teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 11 Padang. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti dibantu oleh buku-buku sumber yang berhubungan dengan penelitian serta tabel analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, membaca dan memahami cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 11 Padang tahun ajaran 2018/2019. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang isi cerpen yang akan diteliti. *Kedua*, menandai bagian-bagian cerpen yang berhubungan dengan karakteristik struktur dan unsur-unsur teks cerpen. *Ketiga*, menginventarisasi teks cerpen berkaitan dengan struktur dan unsur-unsur teks cerpen yang diteliti ke dalam format inventarisasi data.

C. Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik struktur teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 11 Padang dan mendeskripsikan karakteristik unsur teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 11 Padang yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Struktur Teks Cerpen

Menurut Achmad (2016: 87-88) pada umumnya, struktur cerpen terbagi menjadi enam bagian. Keenam bagian yang merupakan struktur cerpen adalah : (a) abstrak, (b) orientasi, (c) komplikasi, (d) evaluasi, (e) resolusi, dan (f) koda. Keenam struktur tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Abstrak.

Abstrak adalah ringkasan cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional, yaitu teks cerpen tidak seharusnya menggunakan abstrak. Artinya, dalam cerpen abstrak boleh ada dan boleh juga tidak. Penggunaan abstrak itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Zaman sekarang atau zaman milenial yang serba canggih inilah dinamakan zaman milenial. Di zaman milenial atau zaman kekinian ini, semua orang bisa mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan dengan instan, hanya bermodalkan teknologi.

Zaman ini mempunyai sisi positif dan negatif. Segi positifnya, semua orang dapat merasakan kemudahan dalam segala hal. Segi negatifnya, banyak generasi muda yang terpengaruh akan teknologi sehingga mereka banyak bermalas-malasan. Akibatnya, banyak terdapat pengangguran di Indonesia.", (Data U).

b. Orientasi

Orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, suasana, atau tempat. Pada bagian ini, pengarang mengenalkan tokoh dan latar cerita. Penggunaan orientasi itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Dia bernama Angga Putra. Panggilan di rumahnya Putra sedangkan panggilan dari teman-temannya adalah Angga. Angga bersekolah di salahsatu Madrasah Tsanawiyah negeri yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya. Di sekolahnya, Angga terkenal sebagai seorang siswa yang nakal, suka buat onar, suka datang terlambat, sering

lompat pagar, namun humoris. Karena itulah Angga dijuluki sebagai Angga The Bad Boy. Namun berbeda dengan Bad Boy kebanyakan yang suka gonta-ganti pacar atau biasa disebut playboy, Angga justru tidak pernah pacaran.”, (Data AH).

c. Komplikasi

Komplikasi berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab-akibat. Komplikasi ini hadir dikarenakan adanya konflik di dalam peristiwa atau cerita. Penggunaan komplikasi itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Aku iri dengan kehidupan teman-temanku semuanya. Semua yang mereka inginkan terpenuhi, yang dulunya aku juga merasakan hal yang sama seperti mereka, tapi itu dulu. Sudah satu tahun ayah di rumah tapi tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan ayah akan bekerja kembali. Saat ini ayah lebih menikmati bekerja sebagai nelayan. Di dalam batin aku berkata “ Apakah ayah sayang kami ?” Aku terus mengatakan itu berulang kali tapi aku tidak pernah menemukan jawaban atas pertanyaan itu.”, (Data S).

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan struktur konflik yang mengarah pada klimaks dan mulai mendapatkan penyelesaian. Setelah konflik mencapai tahap klimaks, penulis akan mengupayakan solusi dari konflik tersebut. Penggunaan evaluasi itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Sudah lima kali Rahayu mengetuk pintu rumah Tesya karena menunggu lama tidak juga dibuka, akhirnya Rahayu memberanikan diri untuk bertanya ketetangga tentang menghilangnya Tesya. Benar saja, ternyata sudah dua minggu Tesya memutuskan pindah ke kampung halamannya dan ayahnya memilih bekerja sebagai petani di kampungnya.”, (Data AC).

e. Resolusi

Resolusi adalah suatu keadaan ketika konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaian. Pada bagian ini, penulis mengungkapkan solusi yang dialami oleh sang tokoh. Konflik antartokoh telah terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Penggunaan resolusi itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Dari situlah Rajul sadar, betapa besarnya manfaat dari berbakti dan menuruti keinginan orang tua. Di samping memperdalam ilmu agama, ia juga bisa terjun ke dunia bisnis atas tangan dingin dari Angkunya yang mengajarkan Rajul tentang seluk beluk dunia bisnis, yang mana itu merupakan cita-cita semasa kecil hingga masa remajanya.”, (Data B).

f. Koda

Koda merupakan nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca melalui cerita dalam cerpen. Koda merupakan bagian akhir dari cerpen yang berisi pesan atau amanat untuk pembaca. Sama halnya dengan orientasi, koda juga bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak. Penggunaan koda itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Boleh saja kita memanfaatkan teknologi tapi kita harus memanfaatkan yang bagus-bagusnya dan membuang yang buruk-buruknya.”, (Data U).

2. Unsur Teks Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2010: 23) secara garis besar berbagai macam unsur pembangun sebuah karya sastra seperti novel dan cerpen dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur *instrinsik* dan *ekstrinsik*. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010: 23), unsur-unsur instrinsik yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Tokoh

Atmazaki (2007: 102) berpendapat bahwa tokoh merupakan komponen penting dalam karya sastra. Karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya—dialog—dan apa yang dilakukannya—tindakan. Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa terdapat 129 tokoh yang ada di dalam 33 cerpen. Dari 129 tokoh itu terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama berjumlah 43 orang dan tokoh sampingan berjumlah 86 orang. Tokoh sampingan berperan sebagai teman, orang tua, saudara, guru, dan orang lain. Tokoh sampingan yang berperan sebagai teman berjumlah 37 orang. Tokoh sampingan yang berperan sebagai orang tua berjumlah 25 orang. Tokoh sampingan yang berperan sebagai saudara berjumlah 8 orang. Tokoh sampingan yang berperan sebagai guru berjumlah 9 orang. Tokoh sampingan yang berperan sebagai orang lain berjumlah 7 orang. Penggunaan tokoh itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Sekian lama Rika mencari tapi ia ‘tak juga menemukan Lina. Lalu Rika pergi ke taman tempat biasa Rika dan Lina menghabiskan waktu. Ternyata benar, Lina di sana sendirian dan menangis.”, (Data Z).

b. Penokohan

Aminuddin (dalam Siswanto, 2013: 142) berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Berdasarkan temuan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa di dalam cerpen yang telah dianalisis ditemukan 183 karakter yang terbagi ke dalam tiga bagian karakter yaitu positif, negatif, dan netral. Tokoh yang berkarakter positif berjumlah 134 orang. Karakter positif itu terdiri atas (1) baik, (2) rajin, (3) pintar, (4) setia, (5) disiplin, (6) gigih, (7) peduli, (8) ramah, (9) suka menolong, (10) tegas, (11) rajin beribadah, (12) penyayang, (13) tegar, dan (14) sopan. Tokoh yang berkarakter negatif berjumlah 41 orang. Karakter negatif itu terdiri atas (1) nakal, (2) pemalas, (3) suka mengeluh, (4) usil, (5) ingkar janji, (6) suka bolos, (7) durhaka,

(8) pemarah, (9) keras kepala, (10) cuek, (11) egois, (12) suka tawuran, (13) jahat, dan (14) pengkhianat. Tokoh yang berkarakter netral atau tidak berpihak kepada siapapun berjumlah 8 orang. Karakter netral itu, yaitu (1) lugu, (2) kaku, (3) cerewet, dan (4) manja. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tasya yang rajin, imut, pendiam, manis, berprestasi, namun memiliki sifat cuek terhadap cowok yang tidak terlalu dikenalnya walaupun cowok tersebut teman sekelasnya.”, (Data AH).

c. Latar

Asri (2011: 35) berpendapat bahwa latar dalam fiksi adalah tempat, waktu, suasana, dan keadaan di mana peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita itu terjadi, juga suatu hal yang penting buat diperhatikan dalam mengkaji karya fiksi. Berdasarkan temuan dalam cerpen yang telah dianalisis ditemukan 99 latar yang terbagi ke dalam dua latar, yaitu tempat dan waktu. Latar tempat berjumlah 78 tempat. Berdasarkan Latar tempat terdiri atas (1) rumah, (2) kamar tidur, (3) dapur, (4) kantin, (5) sekolah, (6) lapangan sekolah, (7) toilet sekolah, (8) kampus, (9) rumah sakit, (10) *cafe*, (11) pantai, (12) sungai, (13) taman, (14) ruang keluarga, (15) kamar mandi, (16) masjid, (17) Korea, (18) Padang, (19) Pariaman, (20) Bayang, (21) Jakarta, (22) Bungus, (23) Bank Syariah, (24) Pustaka, (25) Ruang BK, (26) pusara, (27) stasiun kereta api, (28) pesta perkawinan, (29) kantor, (30) parkir, dan (31) kampung halaman. Latar waktu berjumlah 21 waktu. Latar waktu terdiri atas (1) pagi, (2) siang, (3) sore, (4) malam, (5) 2 minggu yang lalu, (6) 9 tahun yang lalu, dan (7) masa lalu. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*“Pagi itu, Lina melihat Reyhan pacarnya, duduk berdua dengan Rika di sebuah *cafe*.”, (Data Z).*

d. Plot

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selanjutnya, Stanton (2012: 26) berpendapat bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Relevan dengan pendapat sebelumnya, Aminuddin (2011: 83) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah jalan cerita atau rangkaian peristiwa dalam karya sastra seperti cerpen. Peristiwa yang terjadi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi rangkaian peristiwa.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 153) secara teoritis, plot dapat dibedakan atas tiga bagian yaitu plot lurus (progresif), plot sorot balik (*flash-back*), plot campuran. Berikut penjelasan mengenai ketiga jenis plot tersebut.

1) Plot Lurus (Progresif)

Plot lurus (progresif) disebut juga dengan plot maju. Plot sebuah cerpen dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap

awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Penggunaan plot lurus (progresif) itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

" Dimulai saat aku memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di sana aku mengukir banyak prestasi. Meskipun sekolah yang aku tempati jauh dari kota, tidak menutup kemungkinan untuk kami para siswa dan siswi di sana untuk bisa sukses dan berhasil sama seperti orang lainnya.w

" Kami semua berbaris di lapangan untuk menunggu pengumuman para pemuncak kelas dan siswa yang mendapat juara umum 1, juara umum 2, dan juara umum 3."

"Beberapa hari kemudian, kami yang mendapat juara umum diberitahukan untuk pergi ke kota menjemput beasiswa dari Bank Syariah. Maka pergilah aku dan kakak kelas yang juga mendapat juara umum bersama guru pembimbing bernama Gusfiani."

" Setelah semuanya selesai, aku he ndak membe ri kabar ke pada Bunda melalui ponse l. Aku mencari ponse l yang tadinya aku masukkan ke dalam tas.", (Data Y).

2) Plot Sorot-Balik (Regresif)

Plot sorot-balik (regresif) disebut juga dengan alur mundur. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot sorot-balik tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Penggunaan plotsorot-balik (regresif) itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

" Langit sangat gelap, hujan turun deras tanpa ampun. Tapi itu 'tak membuat dua sejoli yang ada di tengah lapangan menghentikan aktivitasnya. Semakin deras maka semakin menyenangkan, itulah yang ada di benak mereka."

" Gara, jangan lari !", teriak gadis berseragam putih biru yang berlari dengan mengangkat sedikit roknya.

" Gamadi Sagara, kerap disapa Gara. Cowok cool, tinggi, dan tampan itu semakin mempercepat larinya saat melihat gadis manis itu mengejarnya."

" Gara semakin mempercepat larinya dan alhasil Selin berhasil dia tangkap. Sebenarnya sejak tadi mereka sudah menjadi sorot perhatian murid-murid yang ada di koridor kelas. Tapi ya, dunia serasa milik mereka berdua saja. Gara dan Selin baru menyadari itu ketika teman-temannya menyoraki mereka."

" Gara tersenyum manis kepada Selin. Manis, itu yang ada di benak Selin saat ini. Siapapun yang memiliki kedekatan dengan lawan jenis, kemungkinan besar salah satunya menyimpan perasaan. Sekarang beban itu menimpa Selin. Jatuh cinta pada sahabatnya. Sekiranya begitulah kepingan ingatan yang tersisa tentang Gara, sahabat di SMP sekaligus cinta pertamanya. Namun kini hanya tinggal kenangan."

" Selin hanya bisa mengingat betapa manisnya senyum Gara tanpa bisa lagi menikmatinya. Kini Selin sedang berada di pusara, berbicara

sendiri seolah jasad di dalamnya bisa mendengar perkataannya, keluhannya, bahkan kini ia sedang menangis.”, (Data K).

3) Plot Campuran

Plot campuran merupakan perpaduan antara plot progresif dengan plot sorot-balik (regresif). Penggunaan plot campuran itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Hai, nama saya Ana. Seorang gadis yang dinilai tomboy oleh teman-teman namun dibalik itu ia merupakan seorang yang selalu mengerti kondisi sahabatnya dan Aditya adalah sosok teman kecil yang ia tunggu sampai sekarang ini.”

“ 9 tahun yang lalu, satu hari sebelum ia benar-benar pergi dan membuatku tahu artinya menunggu.”

“ Ana, Adit besok pindah sekolah.” Ucap anak cowok yang terlihat polos dan lugu itu.”

“ Pindah ke mana ? Lama nggak ?”

“ Ke kampung. Nggak lama kok. Adit pasti balik, Adit janji.” Jawab Adit sambil tersenyum.

“ Hingga Saat ini aku masih belum mendapatkan kabar tentang keadaan maupun keberadaannya.”

“ Cinta ? hahaha. Dulu aku kira ini hanyalah perasaan rindu yang terdalam karena lama ‘tak bertemu namun setelah aku pikir mengapa aku masih menunggu sesuatu yang ‘tak pasti.”

“ Sudah hampir 9 tahun aku menunggu. Menunggu seorang Adit yang akan kembali.”, (Data J).

e. Gaya Bahasa

Aminuddin (dalam Siswanto, 2013: 144) gaya adalah cara seorang pendapat mengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 11 Padang terdapat tiga macam gaya bahasa yaitu hiperbola, personifikasi, simile (persamaan). *Pertama*, dalam cerpen yang telah dianalisis ditemukan 5 jumlah gaya bahasa hiperbola. *Kedua*, dalam cerpen yang telah dianalisis ditemukan 6 jumlah gaya bahasa personifikasi. *Ketiga*, dalam cerpen yang telah dianalisis ditemukan 11 jumlah gaya bahasa simile (persamaan). Jadi, dapat disimpulkan jika dilihat dari segi gaya bahasa dalam penulisan cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 11 Padang lebih dominan menggunakan gaya bahasa simile (perbandingan).

1) Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010: 135). Gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 11 Padang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“ Saat belajar matematika, membuat otak saya **meledak-ledak** dengan rumus-rumusnya, begitu juga dengan pelajaran kimia, fisika, dan bahasa Inggris.”, (Data T).*

Penggunaan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam kutipan dengan kode data T ditandai dengan kata **meledak-ledak**. Penggunaan gaya bahasa tersebut terdapat unsur melebihi-lebihkan. Pemilihan gaya bahasa tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa mata pelajaran yang berhubungan dengan rumus-rumus dan juga mata pelajaran bahasa Inggris benar-benar tidak dimengerti oleh tokoh Saya.

2) Personifikasi

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2010: 140). Gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 11 Padang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“ Waktu pun berjalan dan saat itu jam sudah menunjukkan pukul 05.30.”, (Data C).

Gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam kutipan dengan kode data A di atas ditandai dengan klausa **waktu pun berjalan**. Penggunaan gaya bahasa tersebut seolah-olah waktu dapat berjalan layaknya makhluk hidup. Dengan demikian jelas terlihat bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa personifikasi.

2) Simile (Persamaan)

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata : *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya (Keraf, 2010: 138). Gaya bahasa simile (persamaan) yang terdapat dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 11 Padang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“ Aku terkejut dan mencoba mencegahnya untuk kabur tetapi kecepatanku untuk berlari tak sanggup mengejarnya seperti siput yang ingin mengejar kelinci.”, (Data H).

Penggunaan gaya bahasa simile (persamaan) pada kutipan cerpen dengan kode data H ditandai dengan kata **seperti**. Pengarang memilih gaya bahasa simile (persamaan) untuk menegaskan bahwa ketidakmampuan tokoh Aku mengejar seseorang yang berlari sangat kencang.

D. Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 11 Padang dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, teks-teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 11 Padang tahun ajaran 2018/2019 lebih dominan dibangun atas lima struktur, yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Struktur koda cenderung tidak digunakan. Hal itu dapat diartikan bahwa teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 11 Padang tahun ajaran 2018/2019 belum ideal karena tidak menggunakan struktur teks yang kompleks. *Kedua*, teks-teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4

SMAN 11 Padang tahun ajaran 2018/2019 cenderung menggunakan plot/alur maju. *Ketiga*, teks-teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 11 Padang tahun ajaran 2018/2019 cenderung menggunakan tiga jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa hiperbola, personifikasi, dan simile (persamaan). Dari ketiga jenis gaya bahasa tersebut, siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 11 Padang lebih dominan menggunakan gaya bahasa simile (persamaan).

Mengingat pentingnya memahami dan menulis teks cerpen, pembelajaran teks cerpen pun diajarkan kepada siswa dan materi mengenai teks cerpen muncul pada setiap tingkat/ kelas. Adapun tujuan pembelajaran teks cerpen adalah agar siswa mampu memahami dan menulis teks cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun teks cerpen.

Pembelajaran menulis teks cerpen tercantum dalam standar kurikulum 2013 (revisi) untuk tingkat SMA/MA/SMK/MAK kelas XI semester 1. Hal tersebut dapat dilihat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.9, yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur. Dengan demikian, siswa harus mampu menulis teks cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Untuk menguasai teks cerpen tentu diperlukan tingkat pemahaman yang baik tentang struktur dan unsur pembangun teks cerpen. Untuk mengembangkan penguasaan yang tinggi tentang teks cerpen, siswa dituntut memiliki motivasi yang tinggi dalam membaca dan menulis cerpen, dan memiliki kecintaan terhadap teks cerpen.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.

Daftar Rujukan

- Achmad, S. W. 2016. *Menulis kreatif itu gampang: Panduan menulis puisi, cerpen, novel, esai sastra, skenario, dan naskah lakon*. Yogyakarta: Araska.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesino.
- Asri, Y. 2011. *Model pengkajian fiksi*. Bandung: Surba Indah Mandiri.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu sastra : Teori dan terapan*. Padang : UNP Press.
- Isodarus, P.B. 2017. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Sintesis*. Vol. 11 No. 1. Maret 2017. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. 2009. *Metode penelitian pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Karya.

Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Siswanto, W. 2013. *Pengantar teori sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.

Stanton, R. 2012. *Teori fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

